

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara *Nyiramkeun* merupakan sebuah tradisi yang lahir dan berkembang di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Upacara *Nyiramkeun* merupakan ritual pencucian pusaka kerajaan Talaga Manggung yang pernah berdiri sekitar abad ke 14 sampai abad 17 di kawasan tersebut. Sebagai sebuah warisan budaya, Upacara *Nyiramkeun* dilaksanakan secara turun-temurun sejak pemerintahan Talaga Manggung dialihkan ke Sindangkasih sekitar tahun 1820, dan merupakan amanat leluhur yang harus dilaksanakan setiap tahunnya.

Menurut Geertz (1981), bahwa adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentaman sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamatan ini pada hakikatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Sedangkan Subagyo (1981: 116) menjelaskan bahwa upacara adat merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan dan merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara *Nyiramkeun* memiliki beberapa fungsi dan nilai yang terkandung didalamnya, fungsi utamanya tentu saja untuk menghormati, menjaga dan melestarikan peninggalan leluhur kerajaan Talaga

Manggung, selain itu, Upacara *Nyiramkeun* berfungsi sebagai sarana silaturahmi antar sesama keturunan Talaga Manggung dan silaturahmi dengan masyarakat sekitar.

Kebudayaan yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat akan mengalami suatu pergeseran-pergeseran atau perubahan seiring perubahan pada masyarakat pendukungnya. Gejala perubahan yang terjadi bersamaan dengan semakin pesatnya era globalisasi saat ini, antara lain akan menyeret hampir seluruh sisi kehidupan lama ke tata kehidupan baru yang serba menuntut aspek kehidupan berdaya guna untuk kesejahteraan dan kepuasan secara lahiriah. Perubahan ini akan berpengaruh pula terhadap kekayaan seni tradisi pada umumnya. Jika tetap statis, tidak menutup kemungkinan akan tergilas dan mungkin juga punah. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran penilaian sehingga pada kenyataan di lapangan terdapat beberapa versi atau pandangan terhadap seni dan budaya itu sendiri (Gunawan, 1995 : 1).

Di satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di pihak lain ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing dipertahankan dalam gaya kehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soedarsono (1991:172), bahwa pengaruh modernisasi yang sangat cepat itu, dalam batas-batas tertentu, telah merambah ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, suatu masyarakat yang semula

dikenal memiliki keragaman dan kekayaan seni budaya tradisi sesuai dengan kebinekaan adat dan kepercayaan masing-masing suku bangsa.

Sebagai sebuah kebudayaan yang berkembang seiring perubahan zaman, Upacara *Nyiramkeun* juga dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang mengalami perubahan. Arus modernisasi membuat masyarakat khususnya generasi muda cenderung melupakan kebudayaan lokal yang ada di daerahnya. Sehingga perlu ada penyesuaian-penyesuaian pengemasan dalam upaya meningkatkan perhatian masyarakat terutama generasi muda. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Soedarsono (1991 : 26) bahwa :

“Dampak paling jelas dari masuknya budaya luar terutama Barat ke Indonesia adalah menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda terhadap sesuatu yang sifatnya etnik. Hal ini disebabkan pemahaman tentang seluk beluk seni itu sendiri yang sangat lemah”.

Beberapa perubahan dalam upaya menarik perhatian masyarakat dilakukan dengan adanya penambahan-penambahan pengemasan seperti diadakannya kirab barang pusaka sebelum prosesi *Nyiramkeun* dimulai, pementasan kesenian seperti pagelaran Wayang Golek, Kuda Rengong, Kendang Pencak, Sisingaan dan lain-lain telah dilakukan sejak awal tahun 2000an. Adanya hal baru tersebut menandakan bahwa fungsi Upacara *Nyiramkeun* tidak hanya berfungsi sebagai acara ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai sakral dan tujuan dari Upacara *Nyiramkeun* itu sendiri. Karena *Nyiramkeun* sebagai sebuah kebudayaan lokal memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Oka (1986), yang

menyatakan kebudayaan lokal/daerah banyak mengandung nilai-nilai luhur sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat pendukungnya seperti nilai penghormatan /menjaga peninggalan leluhur, nilai religi, nilai silaturahmi, serta nilai-nilai positif lainnya.

Upaya yang dilakukan oleh kalangan generasi muda Keprabonan Talaga Manggung ini cukup efektif dan berhasil dalam menarik minat masyarakat untuk menghadiri Upacara *Nyiramkeun*. Para pengunjung yang datang menghadiri upacara *Nyiramkeun* tidak hanya datang dari daerah sekitar Kecamatan Talaga, tetapi juga datang dari Majalengka, Kadipaten, Sumedang, Indramayu bahkan Bekasi yang mengetahui keberadaan Upacara *Nyiramkeun* dari mulut ke mulut walaupun pengunjung dari daerah-daerah tersebut tidak banyak.

Upacara *Nyiramkeun* jika terus dikembangkan dan diperkenalkan keberadaannya dapat menjadi sebuah ciri khas dari Kecamatan Talaga dan dapat menjadi sebuah objek wisata budaya yang ada di Kecamatan Talaga khususnya dan Kabupaten Majalengka pada umumnya. Keberadaan kesenian atau kebudayaan daerah harus dilestarikan keberadaannya tidak hanya oleh pelaku atau pendukung kebudayaan tersebut, tetapi juga perlu dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah mengingat saat ini di Kabupaten Majalengka banyak kesenian yang keberadaannya semakin dilupakan oleh masyarakat dan terancam punah seperti Sampyong, Sintren, Gaok, Kuda Renggong, Reog, Tari Topeng Beber, Wayang Kulit, Wayang Golek, Calung, Gembyung, dan Degung, Yoeti, (1986:46) menjelaskan mungkin ini adalah suatu alasan mengapa orang-orang sadar bahwa seni

tradisional itu perlu dipelihara dan mengapa perlu dilestarikan, karena telah diyakini bahwa seni budaya merupakan unsur dalam menentukan ciri suatu bangsa.

Upacara *Nyiramkeun* merupakan sebuah prosesi menyiramkan air pada benda pusaka tersebut dan dibacakan doa-doa tertentu. Upacara Siraman benda pusaka ini terdapat di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Safar. Keberadaan Upacara *Nyiramkeun* saat ini masih tetap dipertahankan oleh para keturunan Kerajaan Talaga Manggung sebagai sebuah tradisi yang harus dipertahankan. Perlunya pelestarian budaya oleh masyarakat bertujuan untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan tersebut, serta untuk menjaga identitas masyarakat yang telah tertanam sejak lama. Proses pelestarian kebudayaan dapat dilakukan melalui upaya pewarisan budaya kepada generasi setelahnya, karena kebudayaan didapatkan masyarakat melalui proses belajar. Koentjaraningrat (2005:72), mengatakan, Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka eksistensi Upacara *Nyiramkeun* perlu dilestarikan dan dipertahankan sebagai sebuah ciri masyarakat agar lebih dikenal keberadaannya oleh masyarakat yang akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya sebuah tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya bagi masyarakat.

Untuk memfokuskan suatu kajian dalam rangka penelitian sejarah, maka harus dibatasi dalam angka tahun. Penelitian ini penulis fokuskan pada tahun 1991-2008. Alasan pengambilan angka tahun ini disebabkan pada tahun 1991 merupakan berdirinya Yayasan Talagamanggung yang didirikan oleh pihak Keprabonan atau keluarga ahli waris yang bertanggung jawab dalam pemeriharaan barang pusaka peninggalan Kerajaan Talagamanggung, Yayasan Talagamanggung juga merupakan pelaksana inti dari Upacara *Nyiramkeun*. Setelah berdirinya Yayasan Talagamanggung, pelaksanaan Upacara *Nyiramkeun* menjadi lebih terorganisir. Sedangkan tahun 2008 merupakan kondisi terkini dari Upacara *Nyiramkeun* dimana *Nyiramkeun* telah mengalami banyak perubahan terutama dari segi penyajiannya menjadi lebih menarik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah tertuang di latar belakang, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini. Masalah pokok dalam penulisan skripsi ini adalah “Bagaimana keberadaan Upacara Nyiraman di Kecamatan Talaga-Majalengka?”. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka penulis membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga?
2. Bagaimana perkembangan Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga tahun 1991-2008?
3. Bagaimana tanggapan Masyarakat Talaga terhadap Upacara *Nyiramkeun*?
4. Bagaimana upaya pelestarian Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penulisan ini memiliki tujuan tertentu. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keberadaan upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga, Adapun yang menjadi tujuan Secara khusus dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan secara singkat latar belakang munculnya Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga.
2. Mendeskripsikan perkembangan Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga.
3. Mendeskripsikan tanggapan Masyarakat Talaga terhadap Upacara *Nyiramkeun*.
4. Mengungkapkan upaya pihak terkait dalam rangka melestarikan Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk memperoleh hasil tertentu. Hasil penelitian terhadap Upacara *Nyiramkeun* ini diharapkan dapat memiliki nilai guna atau manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk memperluas ilmu, wawasan serta pengalaman dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu juga dapat digunakan sebagai landasan awal untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi masyarakat pelaku Upacara *Nyiramkeun*

Sebagai sarana motivasi yang bermanfaat dalam upaya terus melestarikan Upacara *Nyiramkeun* sebagai aset budaya dan ciri daerah.

3. Bagi pemerintah setempat

Sebagai masukan positif bagi pemerintah setempat dalam rangka pelestarian kebudayaan lokal yang ada di daerahnya.

4. Jurusan Pendidikan Sejarah

Memperkaya referensi tentang penelitian Sejarah.

5. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Sebagai pelengkap yang memperkaya dan melengkapi kepustakaan karya ilmiah.

E. Penjelasan Judul

Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul “Upacara *Nyiramkeun* Di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka : Suatu Tinjauan Sosial Budaya”. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menerangkan maksud dari judul penelitian tersebut dengan menguraikan beberapa istilah yang dianggap perlu.

1. Upacara Tradisional

Subagyo (1981: 116) menjelaskan bahwa upacara adat merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan dan merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

2. *Nyiramkeun*

Nyiramkeun berasal dari kata *Siram* dalam bahasa Sunda yang berarti membasuh dengan air. Dalam hal ini, *Nyiramkeun* merupakan ritual pencucian benda-benda pusaka peninggalan kerajaan Talaga Manggung yang dilaksanakan setiap tanggal belasan dibulan *Safar*.

3. Tinjauan Sosial-Budaya,

Penelitian ini mengkaji Upacara *Nyiramkeun* ditinjau dari sudut sosial dan budaya masyarakat sekitar. Tentang bagaimana masyarakat Kecamatan Talaga memandang Upacara *Nyiramkeun* sebagai sebuah produk budaya yang memiliki fungsi-fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Talaga.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai sistematika pembahasan dalam penelitian eksperimen ini, penulis susun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, tentang beberapa sub bab yaitu mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, berupaya menghampiri masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan mengungkapkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dikemukakan tentang rumusan masalah, yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah, terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan landasan teoritis berisikan pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu mengenai Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka: Suatu Tinjauan Sosial Budaya. Fokus kajian dalam bab ini adalah mengenai, Upacara Tradisional, dan Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat.

Bab III Pendekatan, Metode Penulisan, Teknik Penelitian, Dalam dibahas mengenai pendekatan, langkah-langkah dan teknik penelitian yang dilakukan penulis untuk keperluan mendapatkan sumber –sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian, adapun langkah –langkah tersebut meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab IV Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga, Pada Bab ini, yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut kemudian penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab V Kesimpulan, berisi suatu Kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan Perkembangan Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.